

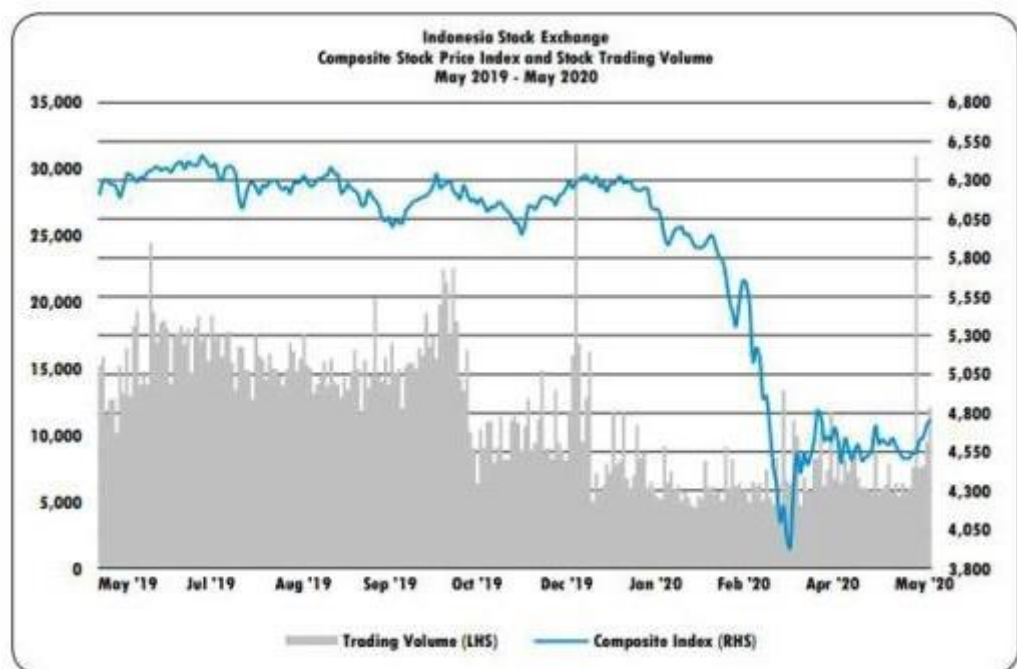
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada akhir tahun 2019 ini mengalami penurunan akibat adanya virus Covid-19. Hal ini juga berdampak pada harga saham di pasar modal. Kondisi persaingan harga saham yang tinggi bisa menyebabkan, konsumen sudah beralih perusahaan yang sejenis (Fahmi, 2017:178). Berikut data disajikan pada gambar 1.1

Gambar 1.1
Grafik Harga Saham di Indonesia Periode Mei 2019 sampai Mei 2020



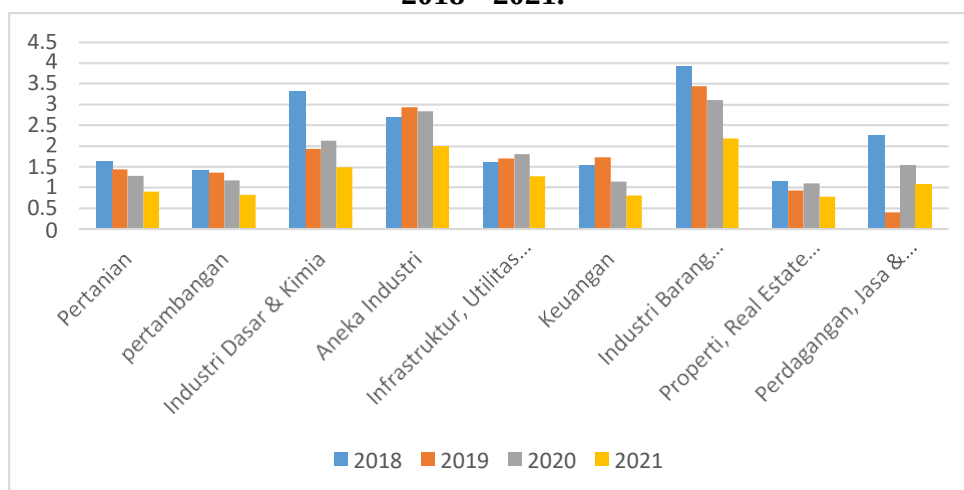
Sumber : Laporan Bursa Efek Indonesia, 2023

Dari gambar 1.1 menunjukkan jika pada awal tahun 2020 harga saham mengalami penurunan yang sangat rendah. Oleh sebab itu, untuk masing-masing perusahaan harus mempunyai strategi dan inovasi dalam usaha menarik pelanggan untuk kelangsungan kehidupan perusahaan

Sebuah perusahaan didirikan oleh perseorangan ataupun suatu kelompok akan mengharapkan memperoleh keuntungan setiap tahun agar nilai perusahaannya dapat ditingkatkan. Nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan bagaimana nilai intrinsik pada saat ini tetapi juga mencerminkan prospek dan harapan akan kemampuan perusahaan tersebut dalam meningkatkan nilai kekayaannya di masa depan (Nurfina dan Widyati, 2016).

Nilai Perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kesejahteraan pemilik juga akan meningkat. (Utami dan Prasetyono, 2016). Nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor profitabilitas, faktor, kebijakan hutang, kebijakan dividen, keputusan investasi dan *leverage*. Performa harga saham seluruh sektor perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021 dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut ini.

Gambar 1.2
Performa Nilai Perusahaan Seluruh Sektor Perusahaan Di BEI Tahun 2018 - 2021.



Sumber : <https://www.idx.co.id>, 2022

Berdasarkan gambar 1.1 maka diketahui bahwa kinerja dari 9 sektor perusahaan di BEI masing-masing sektor mengalami fluktuasi. tetapi sektor keuangan yaitu perbankan mengalami penurunan yang cukup tinggi dari 2019 dan 2020. Fenomena yang terjadi pada tahun 2020 mengenai penurunan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan tahunan. Oleh sebab itu, Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Salah satunya, pandangan nilai perusahaan bagi pihak kreditur. Apabila nilai perusahaan yang tersirat tidak baik maka investor akan menilai perusahaan dengan nilai rendah, dan sebaliknya apabila nilai perusahaan yang tersirat baik maka investor akan menilai perusahaan dengan nilai yang tinggi

Hal ini terjadi di beberapa bank yang cukup terkenal di mata masyarakat khususnya bank pelat merah atau bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Masuknya wabah Covid-19 membuat beberapa perusahaan di berbagai sektor mengalami keterpurukan khususnya di sektor perbankan. Direktur Investasi Saran mandiri Hans Kwe menyatakan bahwa penurunan harga saham terjadi di Indonesia dikarena melemahnya pasar modal di Eropa akibat wabah Covid-19 sehingga berdampak langsung terhadap pasar modal di Indonesia. Kondisi ini tercermin dari laporan keuangan oleh sejumlah Bank BUMN. Salahsatu faktor yang dapat meningkatkan nilai perusahaan adalah rasio profitabilitas (Metika,2021).

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang

digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2019). Rasio profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Suatu perusahaan yang selalu mendapatkan laba dari suatu periode-keperiode, berikutnya merupakan jaminan bahwa perusahaan tersebut sudah mengelola sumber daya secara efisien. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi lebih memiliki fleksibilitas dalam kepuasannya untuk membayar dividen atau dengan kata lain semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin besar dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh Setyawati (2019) dan Mayarina (2017) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Selain profitabilitas, yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan hutang. Kebijakan hutang adalah kebijakan yang menentukan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibiayai oleh hutang. Penggunaan hutang akan memberikan manfaat bagi perusahaan yaitu berupa penghematan pajak. Disisi lain penggunaan hutang juga akan meningkatkan biaya bagi perusahaan yaitu berupa biaya kebangkrutan apabila perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya (Herawati, 2017). Biaya kebangkrutan muncul akibat adanya kewajiban pembayaran angsuran dan bunga pinjaman dari kreditor. Pembayaran angsuran dan bunga hutang dapat menyebabkan *financial distress* karena arus kas perusahaan tidak mampu menutupinya (Amirya dan Atmini, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Mardiyati (2018) menyatakan bahwa hubungan antara kebijakan hutang dengan nilai perusahaan berpengaruh positif dan signifikan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasti

(2015) yang menemukan kebijakan hutang dengan nilai perusahaan adalah negatif. Selain kebijakan hutang, yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan deviden.

Kebijakan deviden merupakan keputusan untuk membagi laba yang diperoleh perusahaan kepada pemegang saham sebagai deviden atau akan menahan sebagai pembiayaan investasi pada masa yang akan datang. Kebijakan deviden dapat dikatakan sebagai keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham atau ditahan oleh perusahaan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa mendatang. Kebijakan deviden menyediakan informasi mengenai deviden akan mempengaruhi permintaan dan penawaran saham perusahaan di pasar modal, yang kemudian akan berpengaruh terhadap harga saham (Ermianti dkk, 2019). Kebijakan deviden merupakan salah satu kebijakan dalam perusahaan yang harus dipertimbangkan dan diperhatikan dengan seksama. Jumlah alokasi laba yang dapat ditahan perusahaan dan laba yang dapat dibagikan kepada para pemegang saham telah ditentukan dalam kebijakan deviden. Penelitian yang dilakukan oleh Selvy (2022) dan Wati (2018) menyatakan bahwa kebijakan deviden berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Menurut Hatta (2017), keputusan investasi merupakan faktor penting dalam fungsi keuangan perusahaan, dimana nilai perusahaan semata-mata ditentukan oleh keputusan investasi. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa keputusan investasi itu penting, karena untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham hanya akan dihasilkan melalui kegiatan investasi perusahaan. Tujuan keputusan investasi adalah

memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi dengan tingkat risiko tertentu. Keuntungan yang tinggi disertai dengan risiko yang bisa dikelola, diharapkan akan menaikkan nilai perusahaan, yang berarti menaikkan kemakmuran pemegang saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Badrun (2020) dan Agustin (2022) menyatakan bahwa keputusan investasi yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan. Keputusan investasi tidak dilakukan secara asal oleh para investor, oleh karena itu dibutuhkan analisis leverage dalam menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang.

Leverage merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya seperti pembayaran bunga atas hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Jika perusahaan memiliki hutang yang sangat tinggi, maka perusahaan akan menahan labanya dan digunakan untuk melunasi hutang-hutangnya tersebut. Jadi perusahaan yang memiliki hutang yang sangat tinggi maka dividennya dibagikan dengan jumlah yang kecil. Rasio *leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) yaitu rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Utama (2018) dan Primarkus (2020) menyatakan bahwa leverage memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Sehubungan dengan fenomena, teori, dan penelitian yang diungkapkan serta keterbaruan penelitian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Profitabilitas , Kebijakan Hutang , Kebijakan Deviden , Keputusan Investasi Dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan**

Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2021”.

1.2 Pokok Permasalahan

Mengacu pada latar belakang penelitian yang telah disampaikan, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021?
2. Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021?
3. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021?
4. Apakah keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021 ?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankanyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan diatas adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan kreditur dalam kegiatan pengambilan keputusan terkait informasi yang berhubungan dengan penilaian kinerja perusahaan dari segi nilai perusahaan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Agency Theory

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori keagenan (*Agency theory*) merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih principal (pemilik) menyewa orang lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang untuk membuta keputusan agen. Pada teori keagenan (*agency theory*) yang disebut principal adalah pemegang saham. Hubungan keagenan dapat menimbulkan masalah pada saat pihak-pihak yang bersangkutan mempunyai tujuan yang berbeda, pemilik modal menghendaki bertambahnya kekayaan dan kemakmuran para pemilik modal, sedangkan manajer juga menginginkan bertambahnya kesejahteraan bagi para manajer.

Pemilik perusahaan tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja manajer, karena kesehariannya perusahaan hanya diatur oleh manajer hal inilah yang mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki manajer dan pemilik perusahaan (Agustina, 2017).

2.1.2 Signalling Theory

Teori yang dapat digunakan sebagai landasan dalam kebijakan dividen adalah teori sinyal. Teori sinyal dikembangkan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa orang dalam (insider) perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat yang berkaitan dengan kondisi terbaru dari perusahaan, serta prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan investor luar.

Menurut Brigham dan Houston (2016) isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain.

2.1.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai saat ini (Sumanti dan Marjan, 2015).

Erfiana (2016) menjelaskan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan

tersebut akan dijual. Nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan (Irawati, 2016). Nilai perusahaan dapat mencerminkan nilai aset yang dimiliki perusahaan seperti surat-surat berharga. Saham merupakan salah satu aset berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan (Hemawati, 2016).

Novasari dan Lestar (2016) menyatakan, nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan harga saham. Harga saham yang digunakan umumnya mengacu pada harga penutupan (*closing price*), dan merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar (Fakhruddin & Hadiananto, 2019). Harga saham di pasar modal terbentuk berdasarkan kesepakatan antara permintaan dan penawaran para investor, sehingga harga saham merupakan *fair price* yang dapat dijadikan sebagai proksi nilai perusahaan (Hasnawati, 2016) meningkat berarti nilai perusahaan meningkat dan kesejahteraan pemilik meningkat.

Hal tersebut mungkin saja benar, tetapi dalam realitanya tidak semua perusahaan menginginkan harga saham tinggi (mahal), penyebabnya adalah adanya anggapan bahwa harga saham yang terlalu tinggi akan mengurangi minat investor untuk membelinya dan menyebabkan saham tidak laku dijual. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya berbagai perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia yang melakukan *stock split* (memecah saham). Itulah sebabnya harga saham

harus dapat dibuat seoptimal mungkin. Artinya harga saham tidak boleh terlalu tinggi atau terlalu rendah. Harga saham yang terlalu murah dapat berdampak buruk pada citra perusahaan di mata investor (Hermuningsih dan Wardani, 2019).

2.1.4 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Rasio profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Suatu perusahaan yang selalu mendapatkan laba dari suatu periode ke periode berikutnya merupakan jaminan bahwa perusahaan tersebut sudah mengelola sumber daya secara efisien.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi lebih memiliki fleksibilitas dalam kepuasannya untuk membayar dividen atau dengan kata lain semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin besar dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham. Dalam penelitian ini akan menggunakan *return on equity* (ROE). *Return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi menggunakan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2019).

2.1.5 Kebijakan Hutang

Financial Accounting Standards Board (FASB) mendefinisikan hutang/kewajiban/liabilitas sebagai kemungkinan pengorbanan masa depan atas manfaat ekonomi yang muncul dari kewajiban saat ini entitas tertentu untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atas kejadian masa lalu (Kieso et al, 2008).

Kebijakan hutang adalah kebijakan yang menentukan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibiayai oleh hutang. Penggunaan hutangan memberikan manfaat bagi perusahaan yaitu berupa penghematan pajak. Disisi lain penggunaan hutang juga akan meningkatkan biaya bagi perusahaan yaitu berupa biaya kebangkrutan apabila perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya (Herawati, 2013). Biaya kebangkrutan muncul akibat adanya kewajiban pembayaran angsuran dan bunga pinjaman dari kreditor. Pembayaran angsuran dan bunga hutang dapat menyebabkan *financial distress* karena arus kas perusahaan tidak mampu menutupinya (Amirya dan Atmini, 2008).

Penggunaan utang akan meningkatkan nilai perusahaan sampai batas *leverage* tertentu (optimal). Namun sesudahnya, penggunaan utang akan menurunkan nilai perusahaan, karena penggunaan utang setelah *leverage* optimal akan menimbulkan biaya kebangkrutan (*bankruptcy cost*) yang lebih besar. Pedoman yang digunakan adalah prinsip ekonomi yang menyatakan bahwa penggunaan dana hanya bisa dibenarkan kalau memberikan manfaat yang lebih besar dari pengorbanannya. Manfaat yang diperoleh dari

penggunaan dana adalah keuntungan, dan pengorbanannya adalah biaya dana (Herawati, 2016). Perusahaan-perusahaan besar pada umumnya kemungkinan untuk bangkrut cenderung kecil, sehingga lebih mudah untuk menarik pinjaman dari bank dibandingkan dengan perusahaan kecil (Pertiwi,dkk, 2016).

Pengambilan keputusan akan penggunaan hutang ini harus mempertimbangkan besarnya biaya tetap yang muncul dari hutang berupa bunga yang akan menyebabkan semakin meningkatnya *leverage* keuangan dan semakin tidak pastinya tingkat pengembalian bagi para pemegang saham biasa (Amirya dan Atmini, 2018). Aliran dana di perusahaan harus dikelola keseimbangannya antara dana masuk dan dana keluar, sebab keseimbangan ini berdampak pada stabilitas operasi perusahaan. Kelebihan dana dapat berakibat pada penggunaan dana yang kurang efisien, sebaliknya kekurangan dana mengakibatkan terganggunya operasi perusahaan (Efendi, 2017). Jadi, dalam menentukan kebijakan hutangnya, perusahaan harus mempertimbangkannya dengan lebih baik karena penggunaan hutang ini akan berdampak terhadap nilai perusahaan (Herawati, 2016).

Menurut Sumanti dan Marjan (2015), terdapat empat alasan mengapa perusahaan lebih menyukai menggunakan hutang daripada saham baru, yaitu (1) adanya manfaat pajak atas pembayaran bunga; (2) Biaya transaksi pengeluaran hutang lebih murah daripada biaya transaksi emisi saham baru; (3) lebih mudah mendapatkan pendanaan hutang daripada pendanaan saham; (4) Kontrol manajemen lebih besar dengan adanya hutang baru daripada saham baru.

Kebijakan hutang biasa diukur dengan menggunakan rasio *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* (DER) merupakan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Kebijakan hutang juga dapat digambarkan dengan *debt to total asset ratio* (DAR). Rasio ini menunjukkan besarnya total hutang terhadap keseluruhan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Perhitungan lain untuk mengukur kebijakan hutang yaitu menggunakan *long-term debt to equity* (LTDE). LTDE menunjukkan perbandingan antara hutang jangka panjang terhadap ekuitas perusahaan. Pada penelitian kali ini proksi yang digunakan untuk mengukur kebijakan hutang adalah dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER).

Rasio ini akan memproyeksikan hasil dari total hutang perusahaan yang ditopang menggunakan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Penggunaan *debt to equity ratio* (DER) salah satunya karena *debt to equity ratio* merupakan rasio keuangan yang lebih sering digunakan para investor untuk mengetahui tingkat hutang perusahaan dibandingkan dengan indikator yang lain. Selain hal itu, pemilihan *debt to equity ratio* (DER) sebagai proksi kebijakan hutang dalam penelitian ini juga berdasarkan pada pemakaian proksi yang sebagian besar dilakukan penelitian terdahulu untuk memproyeksikan kebijakan hutang perusahaan.

2.1.6 Pengertian Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan setelah perusahaan beroperasi dan memperoleh laba. Kebijakan dividen menyangkut masalah penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham atau keputusan apakah laba yang diperoleh

perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Menurut Ermianti dkk (2019), kebijakan dividen merupakan keputusan untuk membagi laba yang diperoleh perusahaan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan menahan sebagai pembiayaan investasi pada masa yang akan datang.

Kebijakan dividen dapat dikatakan sebagai keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham atau ditahan oleh perusahaan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa mendatang. Kebijakan dividen menyediakan informasi mengenai dividen akan mempengaruhi permintaan dan penawaran saham perusahaan di pasar modal, yang kemudian akan berpengaruh terhadap harga saham (Ermianti dkk, 2019). Pembagian dividen dikaitkan dengan laba yang diperoleh perusahaan dan jumlah tersedia bagi para pemegang saham.

Dana yang diperoleh dari hasil operasi selama satu periode adalah sebesar laba setelah pajak ditambah dengan penyusutan. Tidak berat bahwa dana tersebut bisa dibagikan sebagai dividen. Hasil ini disebabkan karena perusahaan tidak akan bisa melakukan penggantian aktiva tetap di masa yang akan datang apabila seluruh dana yang ada tersebut dibagikan sebagai dividen (Purnami dan Artini, 2016). Kebijakan dividen merupakan salah satu kebijakan dalam perusahaan yang harus dipertimbangkan dan diperhatikan dengan seksama. Jumlah alokasi laba yang dapat ditahan

perusahaan dan laba yang dapat dibagikan kepada para pemegang saham telah ditentukan dalam kebijakan dividen.

Pengukuran kebijakan dividen yang diproksi oleh *dividend payout ratio*. *Dividend payout ratio* adalah perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk presentase. Semakin tinggi *dividend payout ratio* akan menguntungkan pihak investasi, tetapi pada pihak perusahaan akan memperlemah *internal financial*, karena memperkecil laba ditahan. Namun sebaliknya *dividend payout ratio* semakin kecil akan merugikan para pemegang saham (investor) tetapi *internal financial* perusahaan semakin kuat (Parica dkk, 2013).

Dividen merupakan bagian laba yang didistribusikan kepada pemegang saham. Pembayaran dividen merupakan mekanisme pengalokasian kesejahteraan kepada pemegang saham. Perusahaan mengeluarkan dividen berdasarkan keputusan yang diambil dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Berdasarkan dalam RUPS tersebut akan ditentukan berapa persen rasio pembagian dividen (*dividend payout ratio*) yang akan dikeluarkan oleh perusahaan (Martani dkk, 2017).

Dividen adalah pembagian laba yang diperoleh perusahaan kepada para pemegang saham yang sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki (Pamungkas dkk, 2017). Dividen dapat berupa uang tunai maupun saham. Dividen sebagai pembagian laba kepada para pemegang saham perusahaan sebanding dengan jumlah saham yang dipegang oleh masing-masing

pemilik. Dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dapat dinyatakan sebagai persentase atas nilai saham atau sejumlah uang tiap lembar saham yang dimiliki. Dividen kas yang dibayarkan merupakan penilaian investor atas suatu saham.

Dividen kas mencerminkan arus kas kepada pemegang saham dan menginformasikan kinerja perusahaan saat ini dan yang akan datang. Sebab *retained earnings* (saldo laba) adalah salah satu bentuk pendanaan internal, maka keputusan mengenai dividen dapat mempengaruhi kebutuhan pendanaan eksternal perusahaan. Dengan demikian, semakin besar pula jumlah pendanaan eksternal yang dibutuhkan melalui pinjaman hutang atau penjualan saham.

2.1.7 Keputusan Investasi

Kebijakan lain yang berkenaan dengan nilai perusahaan adalah keputusan investasi, dimana keputusan investasi dalam hal ini adalah investasi jangka pendek dan jangka panjang. Menurut Pertiwi dan Juwita (2016), keputusan investasi merupakan faktor penting dalam fungsi keuangan perusahaan, dimana nilai perusahaan semata-mata ditentukan oleh keputusan investasi.

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa keputusan investasi itu penting, karena untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimumkan kemakmuran pemegang saham hanya akan dihasilkan melalui kegiatan investasi perusahaan. Tujuan keputusan investasi adalah memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi dengan tingkat risiko tertentu. Keuntungan yang

tinggi disertai dengan risiko yang bisa dikelola, diharapkan akan menaikkan nilai perusahaan, yang berarti menaikkan kemakmuran pemegang saham.

Menurut Fernandar dkk (2017) kesempatan investasi merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, dalam hal ini pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

2.1.8 Leverage

Leverage merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya seperti pembayaran bunga atas hutang. Jika perusahaan memiliki hutang yang sangat tinggi, maka perusahaan akan menahan labanya dan digunakan untuk melunasi hutang-hutangnya tersebut. Jadi perusahaan yang memiliki hutang yang sangat tinggi maka dividennya dibagikan dengan jumlah yang kecil. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Rasio *leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) yaitu rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.

Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan

pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2019).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Permasalahan terkait dengan Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi Dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian tentang nilai perusahaan dan berbagai faktor yang mempengaruhinya sudah dilakukan oleh para peneliti baik di dalam skala nasional maupun internasional. Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan temuan yang berbeda-beda. Beberapa penelitian terdahulu tersebut yang dijadikan sebagai landasan penelitian, di antaranya sebagai berikut:

Suroto (2015) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Keputusan Investasi, Kebijakan Hutang, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan”. Variabel dalam penelitian ini adalah Keputusan Investasi, Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan dengan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan investasi (PER) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q), kebijakan hutang (DER) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q), sedangkan kebijakan dividen (DPR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah dimana sebelumnya lokasi penelitian dilakukan dengan subyek perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ-45. Sedangkan

subyek perusahaan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan tahun 2019-2021. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Himawan dan Christiawan (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kebijakan Deviden dan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Manufaktur di Indonesia”. Variabel dalam penelitian ini adalah kebijakan hutang, kebijakan deviden dan nilai perusahaan dengan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan hutang (DAR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV) dan kebijakan dividen (DPR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah dimana sebelumnya lokasi penelitian dilakukan dengan subyek perusahaan sektor manufaktur. Sedangkan subyek perusahaan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan tahun 2019-2021. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Rehman (2016) melakukan penelitian dengan judul “*Impact of Capital Structure and Dividend Policy on Firm Value*”. Sampel berjumlah 111 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Karachi Pakistan 2006-2013. Variabel dalam penelitian ini adalah struktur modal, kebijakan deviden dan nilai perusahaan dengan analisis regresi lineir berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan hutang (TDTA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (tobin's Q) dan kebijakan dividen (DPR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (tobin's Q). Perbedaan penelitian sebelumnya

dengan penelitian saat ini adalah dimana sebelumnya lokasi penelitian dilakukan dengan subyek perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Karachi Pakistan 2006-2013. Sedangkan subyek perusahaan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan tahun 2019-2021. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pertiwi, dkk (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kebijakan Hutang, Keputusan Investasi, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Variabel dalam penelitian ini adalah kebijakan hutang, keputusan investasi, profitabilitas dan nilai perusahaan dengan analisis regresi liner berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan investasi (PER) dan profitabilitas (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Sedangkan kebijakan hutang (DAR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah dimana sebelumnya lokasi penelitian dilakukan dengan subyek perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun penelitian 2010-2014. Sedangkan subyek perusahaan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan tahun 2019-2021. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Novari dan Lestari (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Properti dan *Real Estate*”. Variabel dalam penelitian

ini adalah ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas dan nilai perusahaan dengan teknik analisis yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (Size) dan profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) . Sedangkan *Leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV). Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, maka dapat diidentifikasi bahwasanya hasil penelitian – penelitian tersebut masih menunjukkan hasil yang belum konsisten tentang pengaruh kebijakan dividen dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan. *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen” ini menggunakan beberapa acuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh: Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah dimana sebelumnya lokasi penelitian dilakukan dengan subyek perusahaan *real estate*. Sedangkan subyek perusahaan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan tahun 2019-2021. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengaruh terhadap nilai perusahaan.